

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Profesi akuntan pada masa sekarang dan masa yang akan datang menghadapi permasalahan dan tantangan yang semakin berat. Tanda dari masalah itu adalah munculnya pelaku bisnis baru yang menimbulkan persaingan bisnis yang sangat ketat. Semua pelaku bisnis dan usaha bisnis tersebut berusaha mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Tetapi dalam upaya mencapai tujuan tersebut sering kali pelaku bisnis melakukan tindakan-tindakan yang mengabaikan moral, etika dan keputusan etis yang seharusnya di terapkan oleh pelaku bisnis termasuk juga profesi akuntansi. Perbaikan kompetensi perlu dilakukan dan ditingkatkan untuk menghadapi tantangan tersebut. Pelaku bisnis dan profesi akuntan dituntut untuk menjalankan pekerjaannya dan menerapkan tugasnya sesuai dengan kode etik guna menjadikan pribadi yang profesional. Keputusan etis sering di pakai dan di buat oleh setiap profesional yang bekerja dalam segala bidang termasuk juga dalam bidang akuntansi.

Etika berkaitan erat dengan profesi akuntansi karena fungsi profesi tersebut adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para profesional dan pelaku bisnis. Tetapi hal ini mendapat sorotan dari masyarakat karena terjadinya beberapa pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan, termasuk juga akuntan pemerintah, akuntan intern perusahaan maupun akuntan publik. Di samping lingkungan bisnis, hal yang dapat mempengaruhi

seseorang berperilaku etis adalah lingkungan dunia pendidikan (Sudibyo dalam Murtanto dkk dalam Indiana farid dan Sri suranta, 2006). Pentingnya etika dalam dunia bisnis memberikan sinyalmen kepada organisasi pendidikan dan profesi untuk mengintegrasikan etika ke dalam kurikulum pendidikan bisnis dan akuntansi (M. Wahyudin, 2003). Menurut Treadway Commision dalam Loeb dkk dalam M. Wahyudin, 2003) menyebutkan dalam laporannya bahwa pengitegrasian etika ke dalam progam akuntansi pada progam universitas masih dalam taraf minimum, dan merekomendasikan peningkatan progam etika dalam akuntansi. Dunia pendidikan memang sangat mempengaruhi kepribadian seseorang yang sudah terbentuk dari sekolah yang paling awal sampai di perguruan tinggi, oleh karena mahasiswa (calon akuntan) itu perlu di ajarkan dan di beri pemahaman terhadap masalah etika bisnis, etika profesi dan pengambilan keputusan etis yang akan mereka hadapi di dunia nyata setelah lulus. Mata kuliah yang berisi ajaran moral dan etika antara lain; hukum bisnis dan pengauditan 1, pengauditan 2 dan mata kuliah yang bersifat spiritual seperti tafsir hadist. Mata kuliah tersebut sangat relevan untuk di sampaikan kepada mahasiswa untuk mendalami masalah etika bisnis, etika profesi maupun pengambilan keputusan etis.

Kode etik profesional dalam bidang akuntansi menurut Chasin. dkk. (1988) dalam Fatmawaty (2012) adalah penuntun bagi perilaku akuntan dalam memenuhi kewajiban profesional dan melaksanakan kegiatannya, yang mempengaruhi pandangan publik mengenai profesi akuntan. Mengenai kode etik profesional tersebut para akuntan mempunyai batas dalam dirinya untuk selalu melakukan hal yang baik karena kegiatan mengenai profesi akuntan di sorot oleh

masyarakat. Menurut Arisetyawan (2010) dalam Fatmawaty (2012) untuk mendukung profesionalisme akuntan, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), sejak tahun 1975 telah mengesahkan "Kode Etik Akuntan Indonesia" yang telah mengalami revisi pada tahun 1986, dan tahun 1994 dan terakhir pada tahun 1998. Menurut (Volker, 1984; Bebeau, et al. 1985) dalam marwanto (2007) dalam Fatmawaty (2012) para akuntan profesional cenderung mengabaikan persoalan moral bilamana menemukan masalah yang bersifat teknis. Seharusnya setiap profesional dalam segala bidang pekerjaan apapun harus melaksanakan tugasnya dengan pertimbangan moral dan keputusan etis. Tetapi dalam praktek di dalam dunia nyata banyak akuntan profesional yang bekerja tidak di landasi berdasarkan kode etik profesional dan cenderung berperilaku tidak bermoral bila di hadapkan dengan suatu persoalan akuntansi.

Banyak contoh kasus yang berkaitan dengan masalah pengambilan keputusan yang tidak etis di dalam maupun di luar negeri. Contoh kasus yang di luar negeri adalah kasus perusahaan energi Enron di tahun 2000-2001, bermula dari perusahaan tersebut membohongi publik mengenai laporan keuangannya. Dalam kasus tersebut terjadi manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan 600 juta dollar AS padahal sebenarnya perusahaan tersebut mengalami kerugian. Perusahaan energi Enron melakukan manipulasi manipulasi tersebut agar para investor tidak pergi dan tetap berminat terhadap saham perusahaan tersebut. Contoh kasus dalam negeri adalah kasus korupsi dan penggelapan dana pajak masyarakat yang dilakukan oleh Gayus Halomoan Partahanan Tambunan. Tidak tanggung-tanggung dana pajak yang di korupsi

mencapai nilai Rp 25 Miliar. Menurut (Ludigdo, 1999b) dalam Murtanto (2007) dalam Fatmawaty (2012) kasus pelanggaran etika seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya. Di lihat dari kasus di atas memang banyak terjadi pelanggaran kode etik dan biasanya dilakukan kaum terpelajar. Seharusnya kasus seperti di atas tidak terjadi, apalagi terhadap kaum pelajar dengan pendidikan yang lebih baik. Dengan bukti tersebut mengindikasikan banyak pelanggaran untuk mementingkan kepentingan pribadi dalam pengambilan keputusan etis.

Trevino dan Youngblood (1990) dalam Purnamasari (2006) menyatakan terdapat dua pandangan yang mempengaruhi tindakan tidak etis yang di buat oleh individu. Pertama pandangan yang berpendapat bahwa tindakan atau pengambilan keputusan tidak etis lebih di pengaruhi oleh karakter moral individu. Kedua tindakan tidak etis di pengaruhi oleh lingkungan, misalnya sistem reward dan punishment perusahaan, iklim etis organisasi dan sosialisasi kode etik profesi oleh organisasi dimana individu tersebut bekerja. Faktor-faktor karakteristik yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis antara lain tahapan perkembangan moral (Trevino, 1986; Trevino dan Youngblood, 1990) dalam Purnamasari (2006), gender (Hegarty dan Sims, 1978) dalam Purnamasari (2006), locus of control (Hegarty dan Sims, 1978; Jones dan Kavanagh, 1996; Trevino dan Youngblood, 1990) dalam Purnamasari (2006), *Sifat Machiavellian* (Richmond, 2001; Hegarty dan Sims 1978; Jones Kavanagh, 1996) dalam Purnamasari (2006). Faktor organisasional, kultural atau situasional yang di anggap berpengaruh antara

lain persaingan (Hegarty dan Sims, 1978) dalam Purnamasari (2006), pengaruh manajerial organisasi (Jones dan Kavanagh, 1996) dalam Purnamasari (2006), kebijakan organisasi (Hegarty dan Sims, 1979) dalam Purnamasari (2006), pengalaman kerja (Jones dan Kavanagh, 1996) dalam Purnamasari (2006), dan sistem reward (Hegarty dan Sims, 1978) dalam Purnamasari (2006). Dari variabel diatas di duga memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan etis setiap individu. Pada penelitian ini faktor karakter individu yang di teliti adalah orientasi etika, sifat machivellian, dan gender.

Schlenker dan Forsyth (1997) dan Fosyth (1998) dalam Marwanto (2007) dalam Fatmawaty (2012) menyatakan bahwa setiap individu berbeda-beda dalam pertimbangan moral yang melekat dalam ideologi etika pribadi untuk menjelaskan dua dimensi (orientasi etika): idealisme dan relativisme. Relativisme adalah tindakan atau anggapan bahwa yang baik dan yang buruk tergantung pribadi orang masing-masing dan budaya masyarakat di suatu tempat. Idealisme bertentangan dengan materialisme dan mengukur seberapa banyak konsekuensi dari sebuah tindakan untuk kesejahteraan untuk tujuan lain terhadap individu.

Christie dan Geis (1970) dalam Purnamasari (2006) mendeskripsikan kepribadian Machiavellian sebagai suatu kepribadian antisosial, yang tidak memperhatikan moralitas konvensional dan mempunyai komitmen ideologis yang rendah. Hal ini di perkuat oleh pernyataan Richmond (2003) dalam Fatmawaty (2012) menemukan bukti bahwa kepribadian individu di pengaruhi perilaku etis. Hasil penelitian Richmond, pertama menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan sifat machivellian seseorang maka semakin mungkin untuk

berperilaku tidak etis. Kedua, semakin tinggi level pertimbangan etis seseorang, maka dia akan semakin berperilaku etis.

Gilligan (1982) dalam Murtanto (2003) berpendapat bahwa perkembangan moral dan cara-cara pemikiran wanita berbeda secara fundamental terhadap pria, selaras dengan itu Shaub (1994), Borkowski dan Ugras (1996) dalam Murtanto (2003) juga mengatakan bahwa perkembangan moral berbeda karena gender dan pengaruh gender cukup kecil terhadap perkembangan moral. (Thoma, 1986) dalam Murtanto (2003) pengaruh jenis kelamin muncul ketika perbedaan antara pria dan wanita terjadi dalam proses pembuatan keputusan etik. Trisniangsih dan Isnawati (2003) dalam Fatmawaty (2012) mengemukakan bahwa kesetaraan gender di Indonesia juga mempunyai eksistensi yang kuat sebagai konsekuensi logis dari di tandanya konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita oleh pemerintah Indonesia pada tanggal 29 Juli 1980, tentang kesempatan dalam lapangan kerja dan pekerjaan serta pengupahan antara laki-laki dan wanita.

Sedangkan Loeb (1988) dalam M. Wahyudin (2003) mengemukakan tujuan pendidikan etika dalam bidang akuntansi adalah:

1. Menghubungkan pendidikan akuntansi kepada persoalan-persoalan etis.
2. Mengenalkan persoalan dalam akuntansi yang mempunyai implikasi etis.
3. Mengembangkan suatu perasaan berkewajiban atas tanggung jawab moral.
4. Mengembangkan kemampuan yang berkaitan dengan konflik etis.
5. Belajar menghubungkan dengan ketidakpastian profesi akuntansi.
6. Menyusun tahapan untuk suatu perubahan dalam perilaku etis.

7. Mengapresiasikan dan memahami sejarah dan komposisi seluruh aspek Etika akuntansi dan hubungannya terhadap bidang umum dan etika.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang di lakukan oleh Fatmawaty (2012). Penelitian ini menarik untuk di replikasi adalah karena untuk mendeteksi mahasiswa (calon akuntan) untuk bisa bersikap sesuai yang di harapkan dalam pengambilan keputusan etis karena telah banyak profesi akuntan yang telah terbukti melakukan pelanggaran dan bersikap tidak etis. pertimbangan selanjutnya yang menjadi latar belakang dilakukan penelitian ini adalah karena masih sedikit yang melakukan penelitian dengan melibatkan mengenai pengambilan keputusan etis dengan orientasi etika, sifat machivellian, dan gender sebagai variabel independen.

Berdasarkan penelitian Fatmawaty (2012) objek pada penelitian ini adalah mahasiswa S1 akuntansi yang berasal dari 2 universitas yaitu dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan Universitas Teknologi Yogyakarta (UTY) tetapi pada penelitian ini akan meneliti 4 universitas islam yang ada di yogyakarta. Alasan di pilihnya mahasiswa S1 menjadi objek yang di teliti karena untuk masa depan lulusan akuntansi memegang peran penting dalam pengambilan keputusan karena bidangnya berhubungan dengan kepercayaan publik tentang profesi akuntansi. Mahasiswa (calon akuntan) juga harus mendalami dan paham mengenai etika dan pembuatan keputusan yang etis supaya tidak terjadi pelanggaran seperti yang sudah terjadi di kebanyakan bidang akuntansi.

Perbedaan dengan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yaitu dengan menggantinya dengan universitas islam yang ada di yogyakarta. Penelitian Fatmawaty (2012) menggunakan orientasi etika dengan dua dimensi, yaitu idealisme dan relativisme sebagai variabel independen serta The Ethics Position Questionnaire (EPQ) sebagai alat ukur, sedangkan penelitian ini menambahkan objek penelitiannya adalah universitas islam yang ada di yogyakarta dimana penelitian dahulu hanya 2 universitas yaitu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan Universitas Teknologi Yogyakarta (UTY). Dengan demikian penelitian ini saya beri judul “Pengaruh Orientasi Etika, Sifat Machivellianm, Perkembangan moral dan Gender Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Mahasiswa Islam Progam Studi Akuntansi”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasar latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan di teliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh idealisme terhadap pengambilan keputusan etis mahasiswa akuntansi?
2. Apakah terdapat pengaruh relativisme terhadap pengambilan keputusan etis mahasiswa akuntansi?
3. Apakah terdapat pengaruh sifat machiavellian terhadap pengambilan keputusan etis mahasiswa akuntansi?
4. Apakah terdapat pengaruh gender terhadap pengambilan keputusan etis mahasiswa akuntansi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan memberi bukti secara empiris mengenai pengaruh idealisme terhadap perilaku etis dalam pembuatan keputusan etis.
2. Menguji dan memberi bukti secara empiris mengenai pengaruh relativisme terhadap perilaku etis dalam pembuatan keputusan etis.
3. Menguji dan memberi bukti secara empiris mengenai pengaruh sifat machivellian terhadap perilaku etis dalam pembuatan keputusan etis.
4. Menguji dan memberi bukti secara empiris mengenai pengaruh gender terhadap perilaku etis dalam pembuatan keputusan etis.

D. Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui hubungan variabel-variabel yang diteliti, maka Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberi informasi kepada profesional dan ikatan profesi akuntansi mengenai pengaruh orientasi etika, sifat machivellian, perkembangan moral dan gender terhadap pengambilan keputusan etis.
2. Memberi pengertian dan pemahaman mengenai masalah etika yang terjadi di dunia nyata khususnya di dunia profesi akuntansi dan memberi gambaran bagaimana profesional harus bertindak secara etis dan profesional.